

Menelusuri perbedaan pendapat tentang Bahasa Pali dan Bahasa Buddha di Kalangan Dosen STABN Sriwijaya dan Bhikkhu Theravada di Wilayah Tangerang Selatan

Anwar Aman
Sriwijaya State Buddhist College, Indonesia
banjarperjuangananwar@gmail.com

E-ISSN : 2985-5284

P-ISSN : 2442-6016

Article Info

Received: 30th June 2021

Revised: 30th June 2021

Accepted: 30th June 2021

ABSTRAK

Bahasa Pali adalah bahasa keagamaan/liturgi bagi masyarakat Buddhis, terutama dalam tradisi Theravada. Meskipun demikian, di luar tradisi ini, Pali hanya dianggap sebagai bahasa khusus yang tidak relevan. Hal ini menciptakan perbedaan pendapat di kalangan peneliti dan umat Buddha. Penelitian menggunakan metode linguistik historis komparatif untuk mengidentifikasi akar perbedaan ini. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya data tertulis tentang bahasa pada masa kehidupan Buddha. Selain itu, minimnya pengetahuan umum tentang sejarah India, agama-agama di India, dan bahasa Sanskerta juga memainkan peran penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pentingnya kebermaknaan Pali sebagai bahasa liturgi dalam Theravada menunjukkan loyalitas yang kuat terhadap agama, serta menjaga warisan tradisional tanpa perubahan signifikan. Namun, keistimewaan ini hanya diakui oleh komunitas Theravada sendiri. Secara linguistik, Pali adalah varian Prakrit dengan kosakata dan tata bahasa tersendiri, umumnya berasal dari dialek Magadhi. Di sisi lain, bahasa Sanskerta, yang merupakan bentuk Prakrit yang disempurnakan, digunakan untuk Veda dan elit masyarakat India pada zaman itu. Kesimpulannya, pemahaman yang berbeda tentang bahasa Pali muncul karena kurangnya penelitian ilmiah yang terfokus pada bahasa tersebut. Ini mengilhami kontroversi di antara peneliti bahasa dan umat Buddha, yang terus menjadi fokus penelitian untuk memahami lebih baik sejarah dan peran bahasa ini dalam konteks Buddhis

Kata Kunci: Pali, bahasa Pali, Perbedaan Pendapat.

Exploring differences of opinion about Pali and Buddhist language among The Sriwijaya STABN Lecturers and Theravada Bhikkhus in the South Tangerang area

ABSTRACT

Pali is the religious/liturgical language of Buddhist communities, especially in the Theravada tradition. However, outside this tradition, Pali is simply considered an irrelevant specialized language. This creates differences of opinion among researchers and Buddhists. The research uses comparative historical linguistic methods to identify the roots of these differences. One reason is the lack of written data about language during Buddha's life. Apart from this, a lack of general knowledge about Indian history, Indian religions, and Sanskrit also plays an important role. The research results show that the importance of Pali as a liturgical language in Theravada shows strong loyalty to religion, as well as maintaining traditional heritage without significant changes. However, this privilege is only recognized by the Theravada community itself. Linguistically, Pali is a variant of Prakrit with its own vocabulary and grammar, generally derived from the Magadhi dialect. On the other hand, Sanskrit, which is a perfected form of Prakrit, was used for the Vedas and the elite of Indian society of that era. In conclusion, different understandings of the Pali language arise due to a lack of focused scientific research on the language. This inspired controversy among language researchers and Buddhists, which continues to be the focus of research to better understand the history and role of this language in Buddhist contexts

Keywords: *Pali, Pali language, Difference of Opinion.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sesuatu yang utama dan penting bagi manusia, tidak saja sebagai sarana berkomunikasi melainkan juga saling berbagi pemikiran serta sarana kerohanian/liturgi keagamaan. Bagi penganut Buddha juga menjadikan bahasa sebagai yang utama seperti bahasa mantra, bahasa paritta, bahasa bacaan keagamaan dan kitab suci. Ragam bahasa dalam komunitas Buddhist awalnya merupakan suatu yang biasa sebagaimana agama lain yang tak mempersoalkan bahasa khusus dan istimewa atau suci, seiring berjalannya waktu dalam upaya mempertahankan kelestarian agama dari sisi bahasa menjadi lebih utama.

Kenyataan telah membuktikan ternyata tidak hanya kalangan ilmuwan yang mempersoalkan asal usul bahasa, tak terkecuali kalangan agamawan Buddhist pun juga tergerak menanyakan (kalau tidak boleh dikatakan ikut ikutan) dari mulai saling menanyakan kemudian mensakralkan dan mencari keaslian serta kemurnian. Ada beberapa bahasa terakhir ini yang dipergunakan komunitas Buddhis di Indonesia, yakni Sanskerta, Mandarin dan juga Pali. Mayoritas Buddhis Indonesia menggunakan bahasa Sansekerta dalam aktivitas keagamaannya. Beberapa Buddhis turunan Tionghwa menggunakan bahasa Mandarin. Sebagian lagi menggunakan bahasa Pali.

Bagi bangsa Indonesia sejak dahulu kala di mana kerajaan berciri Buddhis berjaya dan juga Hindu, yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari dan keagamaan

adalah bahasa Sangkerta/Sanskerta/Sanskrit. Kesakralan bahasa Sanskerta tak diragukan lagi, mantra mantra dikuncarkan mengandung unsur kekuatan magis yang dasyat, lebih lebih bagi para Raja dan Punggawanya. Salah satu Kitab Suci Agama Buddha ala Indonesia yang disebut Sanghyang Kamahanikan berbahasa Sanskerta atau Kawi disusun oleh Mpu Sri Sambhara Surya Warana (tahun 929-947 Masehi). Namun sejak keruntuhan kejayaan Majapahit, kitab ini bersama agama Buddha seakan lebur bersamanya selama kurang lebih empat ratus lima puluh tahun di Nusantara. Sebelas tahun menjelang Nusantara (Hindia Belanda) resmi bernama Indonesia (4 Maret 1934) datanglah Bhikkhu Narada ke Hindia Belanda (atau Indonesia, mengingat Sumpah Pemuda 1928). Sebelumnya menurut catatan Badra Santi Institute, pada tahun 1650 M juga sudah ada kedatangan 18 Bhiksu (sekolah Mahayana) dan tahun 1814 M juga ada Brahmana Sidi dari India yang mengajarkan jalan mencapai kebuddhaan. Tahun 1838 juga ada biksu dan niko/rubiah yang datang dan sampai tahun 1901 juga ada yang ke Indonesia dari sekolah Mahayana.

Berdasarkan beberapa catatan ini selain bahasa Sanskerta dan Kawi yang dipergunakan juga adalah Mandarin. Hanya saja setelah beberapa kali kedatangan Narada Mahathera, penggunaan bahasa Pali mulai populer di kalangan umat Buddha, dan sebagian umat Buddha tersebut membentuk organisasi tersendiri yang sebelumnya bersama sama dengan organisasi yang lebih besar (Sangha Agung Indonesia) di mana menggabung tiga tradisi besar, yakni Mahayana, Tantrayana dan Theravada).

Kepopuleran bahasa Pali semakin meningkat setelah adanya sekolah dari tradisi Theravada, menyebar ajaran Buddha berbahasa Pali sampai ke dunia pendidikan di mana para guru Agama Buddha dan para Penyuluh agama Buddha di ajarkan agama Buddha yang berbahasa Pali.

Nampaknya kondisi ini membuat tradisi lain dari agama Buddha menelaah bahwa ada kekuatan yang terlibat, yang menjadikan bahasa Pali semakin populer, hampir sebagian besar umat Buddha pada generasi di mana para guru guru agama Buddha menggunakan bahasa Pali dalam pengajaran agama Buddha.

Telah dibicarakan dengan para guru agama Buddha dan pemerintah mengapa harus menggunakan bahasa Pali, bukankah agama Buddha juga menggunakan bahasa lainnya seperti Sanskerta dan Mandarin, namun sudah seperti mendarah daging bahasa Pali menjadi bahasa yang populer memasyarakat dikalangan umat Buddha Indonesia.

Di saat demikian, tradisi Theravada menjadi semakin dipertanyakan terkait dengan keberadaan bahasa Pali yang dipergunakan dalam aktivitas keagamaan Buddha. Mengapa harus menggunakan bahasa Pali, apakah Buddha menggunakan bahasa Pali? Atau pernah memerintahkan menggunakan bahasa Pali?

Secara umum kalangan kaum tradisi Theravada, belum memberikan kepastian jawaban. Karena mungkin keterbatasan informasi dan referensi yang ada. Hal ini menjadikan semua kalangan menelusuri menelaah keberadaan bahasa Pali, dari mana asal usulnya, kapan dipergunakan serta bagaimana perkembangannya. Akhirnya sampai pada kesimpulan tak diketemukan jawabannya yang pasti, semua saling berbeda pendapat.

Menurut peneliti kondisi beda pendapat ini tentu ada penyebabnya, Untuk itu peneliti bertujuan menelusuri penyebabnya dengan mengajukan pertanyaan sbb: 1) Mengapa adanya perbedaan pendapat mengenai bahasa Pali sebagai tuturan/ucapan Buddha dalam membabarkan ajaran Buddha (Buddha Wacana)?; 2) Apakah bahasa Pali merupakan bahasa yang pernah ada di India dan dipergunakan sebagai bahasa Kitab Suci Buddha (Pali Teks/Tipitaka)?

1. Perbedaan Pendapat Dalam Kesejarahan Bahasa

Menurut Alwasilah.2010. Dalam kesejarahan bahasa adapun penyebab perbedaan pendapat adalah tidak terdapat bukti ilmiah yang cukup untuk menyimpulkan kapan dan di mana sejatinya pertamakali bahasa digunakan oleh manusia, siapa yang memulai dan bagaimana pula memulainya.

Inilah antara lain penyebab terjadinya perbedaan pendapat. Kenyataan membuktikan bahwa semua hasil studi glottogony tidak memuaskan dan bersifat mitos serta main main, hasilnya tidak pernah jelas dan hanya buang buang waktu saja. Hal ini pulalah yang menyebabkan Masyarakat Linguistik Perancis tahun 1866 melarang mendiskusikan studi/penelitian asal usul bahasa.

2. Bahasa dan Bahasa Pali

Poerwodarminta.2017, memberikan batasan pengertian bahasa, sebagai berikut: a) Sistem daripada lambang, tanda yang berupa bunyi, yang dipakai orang untuk melahirkan pikiran dan perasaan; b) Perkataan perkataan yang dipakai suatu bangsa (suku bangsa, negara, daerah, dsb).

Buddha, menyatakan bahwa bahasa (dalam arti perbuatan) itu muncul dari niat dan pikiran atau pikiran yang didasari niat yang membuat seseorang mengungkapkan perasaan/kehendak yang memunculkan bahasa (perkataan/bicara) dengan ucapan, tulisan dan isyarat. Dalam Dhammapada 1 dan 2, dinyatakan bahwa pikiran adalah pelopor dari segala sesuatu, pikiran adalah pembentuk, yang melahirkan perkataan/bicara dan perbuatan. Hal ini nampaknya sejalan dengan pemikiran Aristoteles, sebagaimana dikatakan Sumarsono.2014, bahwa bahasa menurut Aristoteles adalah alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia. Dengan kata lain pikiran mempengaruhi bahasa, karena pikiranlah bahasa itu ada. Definisi ini sering diutarakan oleh Sutan Takdir Ali Syahbana dan tahun 1952 pernah disampaikan beliau dalam forum kebahasaan.

Dalam Anguttara Nikaya, III: 415, menyatakan Buddha pernah berkata, “ O Bhikkhu kehendak/niat untuk berbuat (cetana) itulah yang aku namakan perbuatan (Kamma). Sesudah berkehendak orang lantas berbuat dengan badan jasmani, perkataan atau pikiran.” Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah ungkapan perasaan dan pikiran seseorang yang diutarakan dengan ucapan/ perkataan, tulisan dan isyarat. Terkait dengan bahasa Pali, dapat ditelusuri dari beberapa sumber, menyatakan bahwa bahasa Pali itu tidak pernah ada atau bukan sebuah bahasa atau (melainkan) bahasa yang mirip dengan bahasa Magadhi yang berasal dari daerah Magadha, di mana keseharian Buddha berada di sana. Mengenai hal ini Sebagaimana dikatakan Oskar von Hinuber (Jan Nattier - 2017) bahwa Bahasa Pali tidak pernah dipergunakan Buddha dan memang tidak siapapun berbahasa Pali.

Bahasa Pali yang dikenal, adalah bahasa keagamaan Buddha dari tradisi Theravada dan dalam penulisan Kitab Tipitaka. Menurut Bodhi.2011 bahwa kita menyebut bahasa ini sebagai Pali, tetapi untuk nama bahasa ini sesungguhnya muncul dari kesalahpahaman. Kata Pali sesungguhnya berarti teks, yaitu teks kanonis yang dibedakan dengan komentar komentar, sedangkan komentar komentar merujuk pada bahasa yang dipergunakan untuk melestarikan teks itu sebagai Palibhasa, yakni bahasa dari teks teks. Kesalahpahaman terjadi dalam penggunaan istilah namun terlanjur menjadi berakar dan dibiarkan dipergunakan sejak kesalahan itu terjadi, mengartikan Palibhasa sebagai Bahasa Pali. Inilah biang yang menjadi perdebatan yang tidak berkesudahan baik dikalangan umat Buddha sendiri maupun para peneliti bahasa dan keagamaan. Perlu dipahami juga lebih lanjut, bahwa kata Pali dalam bahasa Sanskerta berarti pesan atau wejangan, dan kata teks dalam bahasa Sanskerta disebut sastra.

Teks dalam pengertian bahasa Sanskerta merujuk pada Teks yang berisi petunjuk, nasehat, aturan untuk suatu tindakan. Lebih lanjut menurut Bodhi. 2011, bahwa para cendekiawan menganggap bahasa ini sebagai suatu bahasa campuran yang menunjukkan ciri ciri dari beberapa dialeg Prakrit, yang dipergunakan sekitar abad ketiga sebelum masehi, yang mengalami sebagian proses Sanskritisasi. Walau bahasa ini tidak identik dengan bahasa yang dipergunakan Buddha, namun berasal dari bagian keluarga besar bahasa yang sama seperti yang Buddha gunakan dan berasal dari matriks konseptual yang sama.

Pada dasarnya bahasa Pali ini menggambarkan pemikiran yang diwarisi Buddha dari budaya India yang lebih luas di mana Buddha dilahirkan sehingga kata katanya menangkap nuansa halus yang tidak terhindarkan bahkan dalam terjemahan yang paling teliti sekalipun.- Bodhi. 2011. Pali sebagai bahasa Indo-Arya Tengah, berbeda dengan bahasa Sanskerta, tidak hanya mengenai waktu asalnya, melainkan juga dialeg. Karena ada sejumlah fitur morfologis dan leksikalnya bukan berasal dari

Sanskrit Reg Weda, melainan dari banyak dialeg yang banyak persamaannya, namun berbeda dengan Reg Weda. – Orberlies. 2001.

Pandangan lain dari AC Woolner. 1917, menyatakan bahwa Pali berasal dari Weda Sanskerta, tetapi belum tentu dari Sanskerta Klasik. Ada pandangan lain bahwa kosakata Pali berakar dari bahasa Sanskerta, namun dengan makna yang sedikit berbeda, disesuaikan dengan ajaran Buddha dan sebagian dari kosakata Pali berakar dari wilayah pengguna dari bahasa tersebut, misalnya kosakata Sinhala yang ditambahkan pada kosakata Pali, dan sebaliknya. Pali dan Sanskerta terkait erat dan karakteristik umum dari Pali dan Sanskerta, identik dalam bentuk hanya berbeda dalam infleksi. Pali itu merupakan bahasa sastra yang dipergunakan dalam bahasa Sanskerta (hibrid Sanskerta), namun dengan beberapa perubahan bunyi bahasa dan makna. Perubahan ini tentu terkait dengan keagamaan Buddha Supandi, 2020. Itulah sebabnya sebagaimana dikatakan dalam *Vinayapitake; Culavaggapali 5; Khuddakavatthukkhandhakam 285*, dikatakan bahwa ada dua orang Bhikkhu bersaudara yakni Yamelu dan Tekula, yang terlahir dari keluarga Brahmana. Dua orang ini melaporkan pada Buddha bahwa ada banyak Bhikkhu yang berasal dari bermacam garis turunan, mereka merusak ucapan Buddha, karena menggunakan dialegnya sendiri. Karena itu mereka mengusulkan kepada Buddha untuk menggunakan Chandaso (dalam Sanskerta) pada ucapan Buddha. Supandi.2020.

Lebih lanjut, Buddha menanggapi usulan tersebut dengan penolakan. Buddha mengatakan tidak seharusnya menggunakan Chandaso pada ucapan Buddha dan siapa yang melakukannya melanggar aturan Dukkata. Buddha mengatakan bahwa beliau setuju untuk menggunakan ucapan Buddha dengan bahasa dialegnya sendiri yakni dialeg Sakaya niruttiya (merujuk pada bahasa Magadhi), dengan aturan Pali Meter. Namun demikian Buddha (dalam *Majjhimanikaye; Uparipannasapali 4, Vibhangavaggo 9. Aranavibhangasuttam*), tidak memperbolehkan memaksakan penggunaan bahasa lokal, dan tidak mengabaikan penggunaan umum. – Supandi.2020.

Menurut Malalasekera, bila menelusuri pola bahasa yang disusun oleh Kaccana (atau Kancana Kaccayana/nama sebelum menjadi Buddhis) berupa Vyakarana (tata bahasa) terhadap bahasa Prakrit sebagai bahasa kaum Samana Buddha, sebagaimana Maha Rsi Panini yang menyusun Astadyayi (tata bahasa yang menyempurnakan Apabrahmsa Prakrit menjadi bahasa Sanskerta). Maka ada secercah kejelasan bahwa sesungguhnya, meski bahasa Prakrit/Prakerta yang disempurnakan dengan Vyakarana oleh Kaccana, belum disebut sebagai bahasa Pali, namun itulah cikal bakal bahasa yang digunakan kaum Samana Buddha, dan hal ini disetujui Buddha dengan memberi gelar kepada Kancana Kaccayana dengan sebutan Kaccana Yang Mulia , yang dikenal sebagai Maha Kaccana yang merupakan salah satu siswa utama Buddha, selain ahli tata bahasa (Pali) beliau juga terkemuka dalam pembabaran ajaran

terperinci dan risalah. Buddha memberikan gelar ini kepada Maha Kaccana tercatat dalam AN 1: Bab 14, Etadagga Vagga.

Berdasarkan Nettippakaran, Malalasekera mengakui, (juga Ven. Anamoli dalam Bodhi 2010.) bahwa jenis analisis rinci dari pernyataan tekstual yang ditemukan dalam Nettippakaran yang sejalan dengan pendekatan yang dibawa oleh Maha Kaccana historis pada interpretasi ucapan-ucapan singkat Buddha. Meski pun masih ada proposisi bersifat dugaan/keraguan terhadap hal ini, Karenanya sekalipun jika tidak ada hubungan langsung yang benar-benar ada antara sesepuh agung dan risalah Pali kuno yang dianggap berasal darinya, faktanya tetap bahwa mereka mewujudkan roh yang dia wakili. Semangat ini, begitu jelas dalam sutta-sutta yang merekam penjelasannya tentang Buddha, menggabungkan ketajaman pandangan terang dengan ekspresi yang singkat, ketepatan perumusan dengan kedalaman makna. Atas dasar keterampilan seperti itulah Yang Tercerahkan menobatkannya sebagai guru eksposisi doktrinal yang paling terkemuka, dan inilah yang merupakan kontribusinya yang luar biasa pada Ajaran Buddha. Hal ini sekaligus menjelaskan bahwa bahasa Pali yang lengkap dengan tata bahasanya yang disusun oleh Yang Mulia Maha Kaccana (Kaccayana Vyakarana) sudah ada sejak Buddha hidup bersama para Bhikkhu. Pertanyaannya apakah bahasa Pali ini dipergunakan sebagai bahasa percakapan sehari-hari, jawabnya tentu tidak. Karenanya bahasa ini (Pali) hanya terbatas dipergunakan oleh Buddha dan kaum Samana Buddha (para Bhikkhu). Lalu apakah bahasa Pali ini sama atau mirip dengan bahasa Magadhi, juga tidak, sekalipun bahasa Pali menggunakan dialeg Magadhi (Sakaya Niruttiya) kelahiran Buddha. Perlu diperhatikan bahwa Yang Mulia Maha Kaccana merupakan keturunan Brahmana, berasal dari Avanti yang juga masyarakatnya menggunakan bahasa Prakrit dengan dialeg Ujjeni, karenanya bahasa Pali tentu lebih ke Avanti daripada ke Magadha.

Sesuatu yang tak terpungkiri bahwa bahasa Sanskerta maupun Pali berakar dari akar bahasa yang sama, yakni berasal dari bahasa alamiah Indo Erafah yang disebut Prakerta atau Prakrit. Dari bahasa alamiah yang belum sempurna secara tata bahasa inilah Maha Rsi Panini menyempurnakannya menjadi bahasa Sanskerta, yakni dengan astadyayi/delapan tata bahasa (George Cardona.1997). demikian pula dengan bahasa Pali juga berasal dari bahasa alamiah yang disempurnakan Beliau, dengan tata bahasa sendiri yang disebut Kaccana/Kaccayana Vyakarana. Tentu saja Vyakarana yang disusun beliau berakar dari Vyakarana Sanskerta namun tanpa Chandaso. (Malalasekera). Tidaklah aneh jika bahasa Sanskerta dan bahasa Pali ada kesamaan, juga memiliki kesamaan dengan bahasa bahasa Indo Erafah (kesamaan ini tidak peneliti jabarkan dalam artikel ini). Karena memang berasal dari akar bahasa yang sama yakni bahasa alamiah/masyarakat Indo Erafah atau Indo Arya yang disebut Prakerta/Prakrit. (James D'Alvis 2007).

Bahasa Sanskerta dipergunakan kaum Samana Buddha, tanpa memuat Chandaso (ajaran Veda), melainkan berdasarkan pemaknaan sendiri sesuai Buddhasasana, dan bagi yang masih belum tahu pemaknaan ini, dipergunkanlah pemaknaan dengan mengganti kosakata Bahasa Sanskerta dengan kosakata Bahasa Pali. Namun untuk memberikan kepastian terhadap siapa yang tahu dan tidak tahu cukup membingungkan, karena itu ditetapkanlah kosakata pengganti dengan perubahan bunyi bahasa sebagai bahasa Pali, misal dharma menjadi dhamma, karma menjadi kamma, nirvana menjadi nibbana, sthavira menjadi thera, dll. Istilah istilah dalam bahasa Sanskerta masih dipergunakan sampai sekarang namun dengan pemaknaan Buddhistis. Bagi tradisi Theravada, sejak Sangiti pertama, menggunakan ucapan dengan bahasa Pali, sehingga Sangiti keempat dituliskan dan dikodifikasikan dalam Tipitaka.

3. Kitab Suci Buddha Teks Pali

Kitab suci Buddha bertuliskan bahasa (teks) Pali (Tipitaka), ditulis pada konsili keempat (Konsili Versi II/luar India) di Sri Lanka di atas daun Lontar. Penulisan Kitab Pali dalam bentuk tulisan (Tipitaka) ini terjadi atau disepakati diputuskan untuk dituliskan, karena pada masa itu banyak umat Buddha yang berpindah agama sebagaimana dicatat dalam Mahavamsatika (MhvA.II:623), di saat itu juga terjadi wabah kesulitan pangan dan pemberontakan Brahmana Tissa terhadap Raja Vattagamini Abhaya, selain itu ditambah dengan invasi Tamil. Sehingga para Bhikkhu ada beberapa yang pergi ke India agar keahliannya dalam mengingat Tipitaka (khususnya Samyutta Nikaya) dapat terlindungi dan diteruskan pada yang lain. Setelah masa pemberontakan berlaku. Para Bhikkhu bersama para Bhikkhu yang kembali dari India dan banyak yang menulis kitab kitab Pali dalam daun lontar. Kitab kitab Pali inilah yang merupakan kitab kitab Buddha dalam bahasa Pali atau bagian bagian dari Kitab yang disebut Kitab Suci Buddha Teks Pali (Tipitaka). Karena bahasa Pali tak beraksara sebagaimana bahasa Sanskerta, maka ditulis dengan aksara Sinhala ataupun Devanagari. Sekarang ditulis dengan huruf alfabet/aksara Latin dengan diakrik khusus yang disusun oleh Thomas William Rhyas Davids. Penggunaan bahasa Pali sebagai bahasa yang dipergunakan dalam aktivitas keagamaan Buddha, manfaatnya selain untuk memperjelas pengetahuan ajaran Buddha dan memperkuat keyakinan beragama Buddha juga adalah sebagai sarana untuk mempertahankan kelestarian ajaran Buddha (Buddha Sasana).

Berdasarkan hasilpenelitian terdahulu yang dilakukan oleh Iin Suwarni dari STABN Sriwijaya, bahasa Pali berdasarkan asal usulnya tidak diketahui secara pasti sebagaimana hasil penelitian para ahli bahasa. Bahasa Pali yang dikenal merupakan bahasa Teks untuk menuliskan Kitab Suci Buddha, bukan bahasa yang dipergunakan sehari hari. Dalam penelitian Beliau yang berjudul, "Pembiasaan Pembacaan Pali Wacana Paritta Di Pusat Pendidikan Dan Latihan Sikkhadama Santibhumi

Tangerang” menjelaskan bahwa agar perbedaan bunyi dalam membaca bahasa Pali tidak terjadi, maka perlu pembiasaan membaca teks Pali seperti Paritta berdasarkan gaya bahasa dan tata bahasa Pali.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada Linguistik Historis Komparatif secara diakronik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami evolusi bahasa dari waktu ke waktu dan mengidentifikasi pola-pola perubahan yang terjadi. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menerapkan teknik penyimakan secara teknis melalui skimming dan scanning, yang memungkinkan peneliti untuk menyaring informasi yang relevan dengan cepat dan efisien. Proses pengumpulan data mencakup wawancara mendalam dengan informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang perubahan bahasa yang terjadi dalam konteks historis tertentu. Selain wawancara, pengumpulan dokumentasi relevan juga dilakukan untuk memperoleh data tambahan yang dapat mendukung temuan dari wawancara. Selain itu, berbagai literatur terkait digunakan sebagai bahan analisis dan perbandingan. Literatur-literatur ini mencakup studi-studi sebelumnya tentang perubahan bahasa, teori-teori linguistik historis, dan contoh-contoh konkret dari perubahan bahasa yang telah didokumentasikan. Analisis literatur ini tidak hanya memberikan konteks teoritis yang kuat bagi penelitian ini, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk membandingkan temuan-temuan mereka dengan hasil penelitian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak ada kepastian mutlak mengenai status bahasa Pali sebagai Buddhavacana, atau kata-kata yang secara langsung diucapkan oleh Buddha. Beberapa narasumber menyatakan bahwa bahasa Pali memang merupakan salah satu dari beberapa bahasa yang digunakan oleh Buddha dalam menyampaikan ajarannya (Buddhasasana). Namun, ada juga pandangan bahwa bahasa Pali bukanlah bahasa sehari-hari yang digunakan oleh Buddha dalam berkomunikasi dengan para pengikutnya.

Menurut beberapa narasumber, bahasa Pali telah dipilih dan distandardisasi oleh para pengikut Buddha setelah wafatnya untuk keperluan penulisan dan penyebaran ajaran-ajaran Buddha. Hal ini dilakukan untuk memastikan konsistensi dan keutuhan ajaran-ajaran tersebut di berbagai tempat dan waktu. Mereka juga menyebutkan bahwa pada masa Buddha, India adalah wilayah dengan beragam bahasa dan dialek, sehingga mungkin Buddha menggunakan beberapa bahasa berbeda untuk menjangkau berbagai kelompok masyarakat.

Selain itu, beberapa ahli bahasa dan sejarawan berpendapat bahwa penggunaan bahasa Pali sebagai bahasa liturgis dan pengajaran memiliki nilai praktis dan simbolis. Bahasa Pali, meskipun tidak lagi digunakan dalam komunikasi sehari-hari, memiliki status yang dihormati dan dianggap suci dalam tradisi Buddhis Theravada. Hal ini memberi kekuatan dan otoritas pada teks-teks yang ditulis dalam bahasa Pali, meskipun asal-usul bahasa ini sebagai bahasa yang digunakan langsung oleh Buddha masih diperdebatkan.

Secara keseluruhan, wawancara ini mengungkapkan adanya variasi pandangan di antara para ahli dan praktisi mengenai peran dan status bahasa Pali dalam konteks ajaran Buddha. Sementara beberapa mendukung gagasan bahwa bahasa Pali adalah salah satu alat komunikasi Buddha, yang lain menekankan pentingnya bahasa ini sebagai medium pelestarian dan penyebaran ajaran setelah masa hidup Buddha.

Berdasarkan penelusuran dokumen, secara umum juga memberikan informasi bahwa bahasa Pali tidaklah dapat dipastikan apakah bahasa yang dipergunakan oleh Buddha dalam membabarkan ajaran Beliau. Beberapa referensi menjelaskan bahwa bahasa Pali ada kemiripan dengan bahasa Magadhi, yakni bahasa daerah Magadha di mana bahasa tempat kelahiran Pangeran Siddharta di daerah timur India. Tetapi lebih mirif dengan bahasa yang ditulis diprasasti prasasti di daerah bagian barat India. Selain itu juga lebih kemiripan mendekati kesamaan dengan bahasa yang dipergunakan oleh Sanghamitta dan Mahinda, anak Raja Asoka, yang berasal dari Avanti dengan dialeg Ujjeni. Disamping itu juga ada referensi yang menjelaskan bahwa istilah Pali atau Bahasa Pali, sesungguhnya merupakan pembiaran dari kesalahan mengartikan atau memaknai Palibhasa sebagai bahasa Pali. Palibhasa dimaksud merupakan bahasa yang dipergunakan untuk membatasi/membedakan mana yang merupakan komentar dan mana yang merupakan teks. Teks inilah yang dimaksud dengan Pali tersebut. Info lain dari ahlibahasa, menjelaskan bahwa bahasa Pali, tidak pernah ada, tidak mungkin Buddha dan para Bhikkhu menggunakan bahasa Pali. Dari ahli agama (Buddha), ada yang menyatakan dengan argumen yang akurat, bahwa bahasa Pali itu merupakan bahasa Prakrit yang disempurnakan dengan tata bahasa yang disusun oleh Kaccayana yang dikenal dengan Kaccana/Kaccayana Vyakarana, karenanya sudah dipergunakan secara lisan namun hanya terbatas oleh Buddha bersama para Bhikkhu.

Secara umum peneliti dapat menganalisis bahwa adanya perbedaan pendapat mengenai bahasa Pali sebagai tuturan/ucapan Buddha dalam membabarkan ajaran Buddha (Buddha Wacana) dan sebagai bahasa yang pernah ada di India dan dipergunakan sebagai bahasa Kitab Suci Buddha (Pali Teks/Tipitaka), karena umumnya umat Buddha maupun ahli bahasa terjebak/terkecoh pada pemaknaan bahwa bahasa Pali merupakan bahasa yang dipergunakan Buddha dalam

membabarkan ajarannya (Buddhavacana), disamping pemaknaan bahwa bahasa Pali merupakan bahasa liturgi/keagamaan Buddha yang tertuang sebagai teks kitab suci (Tipitaka).

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti kumpulkan dan verifikasi, dapat dijelaskan bahwa pada akhirnya peneliti dapat mengambil pemaknaan bahwa Bahasa Pali merupakan bahasa Prakrit yang disempurnakan dengan Vyakarana (tata bahasa) yang disusun Kaccayana/Maha Kaccana, menurut pola tata bahasa Sanskerta (astadhyayi) yang disusun Maha Rsi Panini, namun tidak memasukkan unsur Chandaso (ajaran Veda), dan selain tatabahasa, Maha Kaccana juga merubah kosa kata Sanskerta maupun Prakrit dengan kosa kata tersendiri, untuk mengarahkan menggunakan bahasa yang sesuai Buddhasasana, yakni bahasa Pali, dengan perubahan bunyi (maupun tulisan) dan pemaknaan yang membedakannya dengan bahasa Sanskerta secara umum.

Jadi bahasa Pali memang benar dipergunakan sebagai Buddhavacana, namun tidak untuk masyarakat umum. Untuk masyarakat umum lebih mengarah pada bahasa Prakrit tanpa aphabramsa/vyakarana) dengan dialegnya masing masing bukan hanya dialeg Magadhi. (Culavagga, Atthakatha 5, Khutdakavatthukatha 285, Vinaya Pitaka.)

Buddha, memang melarang menggunakan bahasa Sanskerta yang berisikan ajaran Veda dengan ucapan atau dialeg Chandaso/ Veda (Sanskerta Praklasik), namun tidak melarang menggunakan bahasa Sanskerta secara umum dengan dialeg Magadhi atau pun daerah masing masing. Bahasa Sanskerta yang diucapkan dengan dialeg sakaya niruttiya tentu lebih mengarah kepada bahasa Prakrit/Prakerta, yang merupakan cikal bakal bahasa Sanskerta maupun bahasa Pali. Catatan peneliti: bahasa Prakrit yang disempurnakan dengan astadhyayi oleh Maha Rsi Panini, disebut bahasa Sanskerta dan bahasa Prakrit yang disempurnakan dengan Vyakarana oleh Maha Kaccana, disebut bahasa Pali.

Bahasa Sanskerta maupun bahasa Pali pada awalnya adalah hanya dipergunakan oleh kalangan Brahmana (Veda), Sramana (Buddha) yang kesemuanya sebelum Buddhis berasal dari kalangan Brahmana dan juga terpelajar lainnya /kalangan Katthiya (Kastriya/Bangswan). Tipitaka/Tripitaka hanya dapat dipelajari secara umum setelah diterjemahkan keberbagai bahasa.

Jadi tidaklah benar jika dikatakan bahasa Pali dipergunakan oleh Buddha dan para Bhikkhu dalam membabarkan ajaran Buddha kepada masyarakat umum. Kepada masyarakat umum tentu yang dipergunakan adalah bahasa daerah mereka masing masing. Juga tidaklah tepat jika dikatakan bahasa Pali merupakan bahasa Magadhi. Kemungkinan yang terjadi adalah Buddha dan para Bhikkhu yang berasal dari daerah Magadha tentu menggunakan sakaya niruttiya / dialeg Magadhi, namun yang berasal dari daerah lain seperti Maha Kaccana tentu menggunakan sakaya

niruttiya Ujjeni karena Beliau berasal dari daerah Avanti. Namun ada kemungkinan para Bhikkhu mengerti dialeg Magadhi, karena Buddha sangat dimungkinkan berdialeg Magadhi, sekalipun berbahasa Sanskerta maupun Pali. Karena Buddha menghindari menggunakan dialeg Chandaso, Veda. Sekalipun Buddha sangat mungkin pernah menggunakan dialeg Chandaso karena Buddha ahli Veda dan mengerti Astadhyayi. (Uparipannasapali 4, Vibanga Vagga 9, Aranavibangasuttam, Majjhima Nikaya).

Adapun bahasa Pali dimaknai atau dipergunakan sebagai teks kanon/kitab suci Buddha yang disebut Tipitaka, sudah diketahui khalayak umum bahwa sejak Sangiti ke empat di luar India, yakni di Srilangka kitab suci Buddha dituliskan dalam bahasa Pali, namun sebelum dituliskan bahasa yang dipergunakan adalah bahasa lisan, bahasa lisan yang dipergunakan adalah bahasa Pali dan bahasa Sanskerta. Bahasa Pali dimaksud merupakan bahasa Prakrit yang langsung disempurnakan oleh Maha Kaccana dengan Vyakarana (tata bahasa Pali), dengan sakaya niruttiya/dialek daerah masing masing bukan hanya Magadhi. Buddha tidak memperkenankan para Bhikkhu hanya menggunakan salah satu dialeg dalam membabarkan Buddhasana (Ataramanova bhāseyya, no taramano. Janapadaniruttim nābhiniveseyya, samaññam nātidhāveyyāti - ayamuddeso aranavibhangassa. Majjhima Nikaya). Sedang bahasa Sanskerta yang dipergunakan di sini merupakan bahasa Sanskerta yang disesuaikan dengan Buddhasana, bukan bahasa Sanskerta yang mengandung Veda dengan dialeg Chandaso. Karena jelas bahasa Sanskerta yang berdasarkan Veda dengan dialeg Chandaso dan berpola Astadhyayi, tidak diperkenankan Buddha untuk dipergunakan dalam membabarkan Buddhasana (Netam, moghapurisā, appasannānam vā pasādāya...pe... vigarahitvā...pe... dhammim katham katvā bhikkhū āmantesi - "na, bhikkhave, buddhavacanam chandaso aropetabbam. Yo āropeyya, apatti dukkaṭassa. Anujānāmi, bhikkhave, sakāya niruttiyā buddhavacanam pariyāpuṇitu"nti. Vinayapitaka.)

KESIMPULAN

Perbedaan pendapat mengenai bahasa Pali sebagai tuturan/ucapan Buddha dalam membabarkan ajaran Buddha (Buddha Wacana) dan sebagai bahasa yang pernah ada di India dan dipergunakan sebagai bahasa Kitab Suci Buddha (Pali Teks/Tipitaka), pada dasarnya: 1) bukan karena kurang atau tidak adanya data ilmiah, namun karena tidak secara seksama menelusuri sejarah keagamaan Buddha dan kurang memperhatikan argumen yang diajukan oleh ahli agama Buddha sendiri; 2) selalu terkecoh oleh pendapat ahli bahasa, yang hanya beropini atau perkiraan perkiraan berdasarkan data yang tidak dipahami karena sejatinya mereka tidak berada pada peristiwa yang diteliti..

DAFTAR PUSTAKA

- Afpred, C. (1917). *Introduction to Prakrit*. Pres Misi Baptis.
- Alwasilah, A. C. (2010). *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Badrasanti. (2019). Para Bhiksu Awal Sebelum Hadirnya Bhikkhu Narada. Retrieved from <https://badrasanti.or.id/para-bhiksu-awal-sebelum-hadirnya-bhikkhu-narada> on December 7, 2020.
- Bodhi. (2010). *Riwayat Hidup Maha Kaccana, Yang Terkemuka dalam Pembabaran Ajaran Terperinci*. Yogyakarta: Vidyasena Production.
- Bodhi. (2011). *Kumpulan Khotbah Sang Buddha dari Kanon Pali*. Jakarta: DhammaCitta Press.
- Bloomfield, L. (1995). *Language* (Sutikno, Trans.). Jakarta: Gramedia.
- Chang, W. (2015). Constrained Phylogenetic Analysis Supports the Indo-European Steppe Hypothesis. *Journal of Language*, Berkeley.
- David, R. (1881). *Vinaya Texts*. Delhi: Motilal Banarsidass.
- Eknath, E. (2019). *The Dhammpada*. Tomales, CA: Nilgiri Press.
- Cardona, G. (1997). *Panini: His Work and Its Traditions. Background and Introductions*. Delhi: Motilal Banarsidass Publishers Private Limited.
- Malalasekera, G. P. (1995). *The Pali Literature of Ceylon*. Kandy: BPS.
- D'Alvis, J. (2007). *Pali Grammar Kaccayana*. USA: University of California Libraries.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to its Methodology*. New York: Sage Publications.
- Pei, M. (1971). Sejarah tentang Huruf Alfabet. Retrieved from <http://tokoh-sejarah.blogspot.com> on December 5, 2020.
- Medhacitto, S. T. (2019). *Konsili Buddhis menurut Tradisi Theravada*. Yogyakarta: Vidyasena Production.
- Mahsun, M. S. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raya Grafindo.
- Nattier, J. (2017). *In What Language did Buddha Speak*. Colombo: Baulder.
- Oberlies, T. (2001). *Pali: A Grammar of the Language of the Theravada Tipitaka*. Walter de Gruyter.
- Payutto, P. A. (2017). *Kitab Pali: Apa yang Seorang Buddhis Harus Ketahui*. Yogyakarta: Vidyasena Production.

- Perniola, V. S. J. (1997). *Pali Grammar*. Kandy, Sri Lanka: The Pali Society Oxford.
- Poerwodarminta, W. J. S. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lee, S. (2018). Bahasa apa yang digunakan untuk memabarkan Dharma. Retrieved from <http://buddhazine.com> (Ngasiran, 3 Desember 2018) on December 7, 2020.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Sabda.
- Supandi, C. J. (2020). *Paritta (Pali)*. Bogor: Vidyavardhana Samuha.
- Tanhadi. (2018). *Sejarah Tipitaka*. Bogor: Dhamma Study Group.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics (7th ed.)*. United Kingdom: John Wiley and Sons Inc.